

**PANDANGAN MUFASSIR TENTANG PROSES PENDIDIKAN
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KAJIAN SURAH
THAHA AYAT 132**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

PAUJI AMRULLAH
NIM :1201111731

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2017 M/1439 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pauji Amrullah

NIM : 1201111731

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “ Pandangan Mufassir Tentang Proses Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga Kajian Surah Thaha Ayat 132”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 16 Okteber 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Pauji Amrullah
NIM. 1201111731

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PANDANGAN MUFASSIR TENTANG PROSES
PENDIDIKAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
KAJIAN SURAH THAHA AYAT 132

Nama : PAUJI AMRULLAH

NIM : 1201111731

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

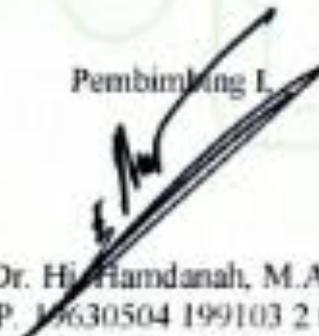
Jenjang : STRATA SATU (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

Palangka Raya, 16 Oktober 2017

Menyetujui:

Pembimbing I.

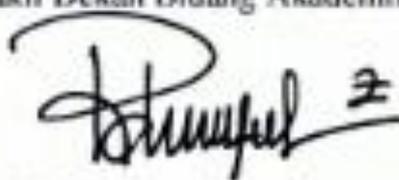

Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II.

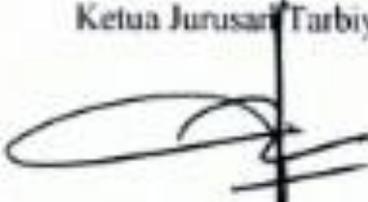

Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
NIP. 19560902 199203 1 001

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Jasiah, M.Pd
NIP. 196809121998022002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Dimunafasahkan
Skripsi Saudara Pauji Amrullah**

Palangka Raya, 16 Oktober 2017

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya**
Di -
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **PAUJI AMRULLAH**
NIM : **1201111731**
Judul : **PANDANGAN MUFASSIR PROSES PENDIDIKAN
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KAJIAN
SURAH THAHA AYAT 132**

Sudah dapat dimunafasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka
Raya

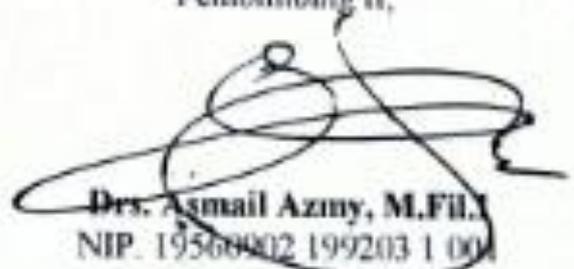
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,


Drs. Asmail Azmy, M.Fil.
NIP. 19560802 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : PANDANGAN MUFASSIR TENTANG PROSES
PENDIDIKAN DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA KAJIAN SURAH THAHA AYAT 132

Nama : PAUJI AMRULLAH

NIM : 1201111731

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Oktober 2017 M/ 6 Safar 1439 H

TIM PENGUJI:

1. Sri Hidayati, MA
(Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag
(Penguji Utama) (.....)
3. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
(Penguji) (.....)
4. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Fahmi, M.Pd

NIP. 19610520 199003 1 003

**PANDANGAN MUFASSIR TENTANG PROSES PENDIDIKAN
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KAJIAN SURAH THAHA
AYAT 132**

ABSTRAK

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dalam dunia pendidikan, karena keluarga merupakan orang yang pertama dimana akhlak dan sifat kepribadian seorang anak akan tumbuh dan terbentuk. Artinya, jika ingin akhlak dan sifat kepribadian seorang anak tumbuh dan terbentuk dengan baik, maka proses dalam pendidikan lingkungan keluargalah harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat 132. Adapun permasalahan yang diangkat adalah: (1) Bagaimana pandangan mufassir tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat 132 ?(2) Bagaimana proses pendidikan dalam lingkungan keluarga berdasarkan kajian surah Thaha ayat 132 ?.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitistentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat 132 dan lima mufassir, kemudian penafsiran kelimanya yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data tersebut kemudian menjadi bahan analitis untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan penafsiran kelimanya, kemudian relevansi penafsiran kelimanya terhadap proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini adalah: (1) pandangan mufassir tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku, serta melakukan bimbingan atau pertolongan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja untuk mempengaruhi seseorang agar menjadi dewasa, ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk mendidik dan membimbing isteri, anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya, yang sangat jelas sekali dari beberapa firman Allah SWT, dan Sunnah Rasulullah SAW. (2) Proses pendidikan dalam lingkungan keluarga yang tergambar dalam surah Thaha ayat 132 yaitu kewajiban seorang ayah sebagai kepala keluarga memerintahkan kepada keluarganya untuk mendirikan shalat dan perintah bersabar dalam melaksanakannya.

Istilah Kunci: Pandangan Mufassir Proses PendidikanKeluargaDalam Surah Thaha Ayat 132.

THE PROCESS OF EDUCATION IN FAMILY ENVIRONMENT INSPECTING SURAH THAHA VERSE 132

ABSTRACT

Family environment is the first stage in education world, because it is where the first moral and character of children is growing and forming. That means, if the moral and character of children grow and create well, so the process of education in family must be appropriate with guidance of Al-Qur'an that applied by Prophet Muhammad SAW. So that why, this study aimed to know deeply the process of education in family inspecting surah Thaha verse 132. Therefore, the problems of the study are: (1) How the process of epistemology education in family environment inspecting surah Thaha verse 132. (2) How the process of education in family environment based on inspecting surah Thaha verse 132.

This study used analysis descriptive method on the process of education in family environment inspecting surah Thaha verse 132 and five interpreters, than the interpretation of the five in this study. The data became the material of analysis to know the similarities and differences of the interpretations, than the relevance toward the process of education in family environment.

The research findings are: (1) the process of education epistemology in family is a movement in character, and guiding or helping by someone or community with awareness to influence someone to be mature. Father as the leader in family has duty to educate and guide his wife, children, and his family. It is very clear as Allah said in Al-Qur'an and Sunnah Rasul SAW. (2) Process of education in family was described in surah Thaha verse 132, namely the duty of fathers as a leader in family common all of his family members to prayer and be patient in it.

Keywords: Process of Family Education in Surah Thaha Verse 132.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang lagi Maha Mengetahui, yang telah memberikan kemudahan, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**PANDANGAN MUFASSIR TENTANG PROSES PENDIDIKAN DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KAJIAN SURAH THAHA AYAT 132**” Shalawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau hingga *yaumul akhir*.

Penulis sadar penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari semua pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, S.H., M.H., yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya bapak Drs. Fahmi, M.Pd., yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., yang telah memberikan dukungan dalam penelitian.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Jasiyah, M.Pd., yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.

5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing II bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I., yang telah menyeleksi judul penelitian dan bersedia meluangkan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi.
6. Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing I Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., yang bersedia meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam perkuliahan dan dalam penulisan skripsi.
7. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku dalam menyusun skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 16 Oktober 2017
Penulis,

Pauji Amrullah

MOTTO

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ (الحج/٢٢: ٤١)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah SWT lah kembali segala urusan.”(Departemen Agama RI, 2010: 337).

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya persembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang yang sangat saya cintai Ayahanda (H. Ishak), Ibunda (Hj. Zaitunnur), Ayah Mertua (Muhammad Yusuf) dan Ibu Mertua (Kartina), yang tidak pernah lelah mendidik, memberikan motivasi, dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang yang tiada pernah henti-hentinya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kakak-kakak yang saya cintai (Sri Wahyuni, Irma Wahyuni, Hartanto, Qomariyah, Marawiyah, Amrullah Hadi, Amaliyah, Fathurrahman, Rohana, Mariya Qibtiyah). Isteri dan Anak yang sangat saya cintai dan sayangi (Yupita Pebriyani dan Muhammad Najib Mundzir). Serta teman-teman seperjuangan saya dengan canda tawa dan senda gurau bersama kalian selama ini mengobati rasa lelah saya untuk mencapai cita-cita.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/B/U/1987, Jakarta 2003.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda. Dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er

ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	D	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	T	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Z	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'....	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	G	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	..'..	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	a	a
---◌---	Kasrah	i	i
---◌---	Damah	u	u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yazhabu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌َ...و	Kasrah	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ - qala

قِيلَ - qila

رَمَى - rama

يَقُولُ - yaqulu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوَضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfal
- raudatul atfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madinah al-Munawwarah
- al-Madinatul al-Munawwarah

طَاحَةٌ - talhah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - rabbana

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajju

نُعَمَّ - nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

الْقَلَمُ - al-qalamu

الْبَدِيعُ - al-badi'u

الْجَلالُ - al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal :

أَمِرْتُ - umirtu

أَكَلَ - akala

2) Hamzah di tengah :

تَأْخُذُونَ - ta'khuzuna

أَكَلْ - ta'kuluna

3) Hamzah di akhir :

شَيْءٌ - syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin

- wa innallaha lahuwa khairurraziqin

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

- fa aufu al-kaila wa al-mizana

- fa aful-kaila wal-mizana

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

- Bismillahi majreha wa mursaha

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ

- wa illahi ala an-nasi hijju al-baiti
manistata'a ilaihi sabila

مِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

- wa lillahi alan-nasi hijjul-baiti
manistata'a ilaihi sabila

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- wa ma **Muhammadun** illa rasul

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ

- inna awwala baitin wudi'a lin-nasi
lallazi bi **Bakkata** mubarakan

لِلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكًا

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ

- syahru **Ramadana** al-lazi unzila fih al-
Qur'anu.

فِيهِ الْقُرْآنُ

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

- wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubini

- al-hamdu lillahi rabbil-'alamina.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - nasrun **minallahi** wa fathun qarib

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - **lillahi** al-amru jami'an
- lillahil amru jami'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - **wallahu** bikulli sya'in 'alimun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya	10
C. Fokus Penelitian	12
D. RumusanMasalah	13
E. TujuanPenelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TELAAH TEORI	
A. Pengertian Mufassir	16

B.	Pengertian Proses.....	21
C.	Pengertian Pendidikan	23
D.	Pengertian Lingkungan.....	27
E.	Pengertian Keluarga	30
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Alasan menggunakan Metode Kualitatif	34
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	34
C.	Sumber Data Penelitian	35
D.	Instrumen Penelitian	36
E.	Teknik Pengumpulan Data	37
F.	Teknik Analisis Data	38
BAB IV	PEMAPARAN DATA	
A.	Epistemologi Proses Pendidikan Dalam Lingkungan keluarga.....	39
1.	Menurut Pandangan Al-Qur'an	39
2.	Menurut Para Ahli Pendidikan Islam	50
B.	Kajian Pandangan Mufassir Tentang Proses Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Surah Thaha Ayat 132	53
1.	Surah Thaha ayat 132	53
2.	Mufradat Ma'na Ayat	54
3.	Tata Bahasa Ayat.....	54
4.	Tafsir Mufradat Ayat.....	56
C.	Pandangan Mufassir Terhadap Surah Thaha Ayat 132	57
1.	Pandangan Quraish Shihab.....	57
2.	Pandangan Syaikh Imam Al-Qurthubi	60
3.	Pandangan Ath-Thabari.....	61
4.	Pandangan Ibnu Katsir	63
5.	Pandangan Hamka	64
BAB V	ANALISIS	
A.	Analisis Pandanga Mufassir Dalam Surah Thaha Ayat 132	67
1.	Quraish Shihab	67
2.	Syaikh Imam Al-Qurthubi	69
3.	At-Thabari	70
4.	Ibnu Katsir	71
5.	Hamka	72
B.	Perspektif Pandangan Mufassir Terkait Surah Thaha ayat 132	74
1.	Persamaan Pandangan Mufassir	75
2.	Perbedaan Pandangan Mufassir.....	75
BAB VI	PENUTUP	

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup bagi manusia (Jalaluddin, 2001:65).

Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (PPRI No.19, 2005: 104).

Berbicara tentang pendidikan, Islam sebagai Agama berdasarkan bimbingan wahyu Illahi yang disampaikan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, keluarga sebagai lingkungan paling dini mempengaruhi anak. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga adalah yang paling menentukan dalam pendidikan anak-anaknya. Sehingga pada gilirannya anak-anak setelah dewasa dapat bertanggung jawab pula terhadap kehidupan orang tuanya ketika berusia lanjut. (Sofyan Sori, 2006:25).

Proses pendidikan keluarga pada hakikatnya dimulai semenjak pemilihan atau penentuan jodoh. Nabi Muhammad saw menitikberatkan agar memilih jodoh yang kuat iman dan keshalehannya. Sebab, suami dan istri atau ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. (Kadar M. Yusuf, 2013:157).

Nabi Muhammad SAW bersabda;

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ أَحْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواهالمسلم) تُنَكِّحُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al Mutsanna dan 'Ubaidullah bin Sa'id mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung.” (Terjemah Shahih Muslim, 1992: 744).

Memperhatikan konsep Islam bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian dan berakhir hingga keliang lahat (pendidikan usia). Contohnya pendidikan dalam keluarga yakni dari mengandung terutama disaat anak masih kecil. Bahkan bukan itu saja pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah yang paling awal, maka dari itu ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya (Kamrani Buseri, 1990:28).

Disisi lain Islam adalah Agama yang selalu memberikan perhatian besar terhadap semua urusan manusia, baik itu secara khusus maupun secara

umum. Bahwasannya beragam pembahasan yang termaktub dalam Al-Qur'an hingga sampai pada proses pendidikan seorang anak. Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan anak itu di mulai sejak dalam kandungan hingga menempuh pendidikan formal melalui institusi pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa Agama Islam itu sangat peduli terhadap keberadaan seorang anak dalam Agama Islam mendapatkan haknya dari pemeliharaan, perhatian dan sampai pada pendidikan dari orang-orang di sekitarnya terutama keluarganya sendiri (Muhammad Khair Fatimah, 2002:1-3).

. Al-qur'an memperbincangkan sosok keluarga yang perlu diteladani oleh semua keluarga muslim, yaitu terdapat dalam Q.S. Ali Imran [3]:37;

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبْتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِجْمًا قَالَ يَمْرِئُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (ال عمران / ٣ : ٣٧)

Artinya: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.” (Departemen Agama RI, 2010: 54).

Makna lafazh ” وَأَنْبَتَهَا نَبْتًا حَسَنًا ” dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,” Allah menumbuhkannya dengan diberi makan dan rezeki yang baik, sehingga ia sempurna dan menjadi wanita dewasa. Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, setelah Zakariya menempatkan Maryam di dalam mihrab, dan setiap kali Zakariya hendak menemui Maryam, dia mendapatkan

rezeki (makanan) di sisi Maryam yang berasal dari Allah Swt. Ada yang berkata,” Makna ayat tersebut adalah, makanan yang didapatkan oleh Zakariya di sisi Maryam adalah buah-buahan musim dingin, padahal saat itu sedang musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal musim dingin”. (Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari,28:262).

Abu Ja’far berkata: Maksudnya adalah, Zakariya berkata, “wahai Maryam, dari mana engkau dapatkan semua rezeki ini?” Maryam menjawab, “ dari sisi Allah.” Maksudnya, Allah SWT yang telah memberikan semua ini. Zakariya mengatakan seperti itu karena dia mengunci semua pintu yang tujuh, lalu dia keluar dan masuk melaluinya, dan ternyata beliau mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim dingin, padahal saat itu sedang musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal musim dingin. Dia merasa aneh, maka dia bertanya, “ dari mana engkau dapatkan semua ini?” Maryam menjawab,” Dari sisi Allah.”

Ayat tersebut merupakan kabar dari Allah SWT, bahwa Dia memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa bisa diperkirakan dan dihitung. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan pernah berkurang atau bertambah dengan pemberian seseorang kepada-Nya. Apa yang ada dalam kerajaan-Nya tidak akan pernah bisa dihitung, dan yang dihitung serta dimintai pertanggungjawaban adalah makhluk yang diberi oleh-Nya.

Ada pelajaran tentang pendidikan yang bisa kita ambil dari ayat diatas adalah bahwasannya Zakariya mendidik Maryam dengan pendidikan yang

baik, kemudian Zakariya memberikan kepada Maryam makanan dan rezeki yang baik, bukan dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, jadi bisa kita pahami bahwasannya dalam proses pendidikan dalam keluarga adalah dengan mendidik anak dengan pendidikan yang baik, kemudian memberikan makanan untuk isteri dan anak-anak kita dengan makanan dan rezeki yang baik, bukan dari sesuatu yang haram.

Jadi, dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga itu sangat penting dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwasannya peran serta keluarga baik orangtua maupun kerabat yang lainnya untuk mengembangkan potensi diri anak itu sendiri, baik dari segi spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang lainnya, yang mana semua potensi itu akan berguna untuk diri anak itu sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Demikian juga tugas orang tua dalam proses pendidikan diperlukan pula pengetahuan untuk mensukseskan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua. Di antara tugas dan kewajiban orang tua itu ialah masalah proses pendidikannya baik di tinjau dari segi hukum Al-Qur'an maupun Hadis.

Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah, sehingga pengaruh lingkungan akan turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Baik ataupun buruknya lingkungan akan menjadi referensi bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. WH. Clarck mengemukakan bahwa bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia

dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Disini mengandung pengertian bahwa sifat bawaan seseorang tersebut memerlukan sarana untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mencapai hal tersebut. Baik pendidikan keluarga, formal ataupun non formal sekalipun. Sebagai umat Islam maka pendidikan Islam tentu menjadi sebuah jalan yang harus ditempuh oleh semua umat pada pendidikan Islam.

Kita semua tentu telah mengetahui bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak – anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berbeda-beda pula satu sama lain.

Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana yang tenang dan tenteram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak. Dari kecil anak dipelihara dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat-istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: ”Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi.” (Ahmad Sunarto. 1993: 25).

Komponen utama dalam keluarga adalah orangtua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi pendidikan anak-anaknya, hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya (Bukhari Umar, 2014:168).

Kata *abawah* yang berarti kedua orangtua dalam hadis di atas tidak berarti menafikan pengaruh pihak lain. Dalam kenyataannya, masih banyak komponen lingkungan yang dapat mempengaruhinya, seperti ayah, ibu, saudara, kakek, nenek, paman, bibi, dan pembantu rumah tangga. Disebut kedua orangtua untuk mewakili lingkungan dapat dipahami karena dominasi peran dan pengaruh orangtua terhadap perkembangan anak.

Orangtua harus melaksanakan proses pendidikan terhadap anak-anak dan begitu juga anggota keluarga yang lain. Pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang disebut pendidikan Islam,

menurut Al-Jamali: “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).”

Peluang besar mempengaruhi anak seperti di atas perlu dimanfaatkan oleh setiap orangtua secara maksimal. Mereka harus menciptakan kondisi yang kondusif agar semua potensi anak dapat berkembang secara optimal. Apabila orangtua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Selain orangtua, anggota keluarga yang tinggal di tempat yang sama dengan seseorang juga mempunyai pengaruh besar. Besar atau kecilnya pengaruh masing-masing tergantung kepada kadar komunikasi dan kualitas pengaruh yang diberikan kepada peserta didik.

Hadis di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang muslim ataupun orang non muslim. Kemudian orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Hadis diatas juga menunjukkan 4 komponen yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan anak yakni: peserta didik, pendidik, materi dan lingkungan tempat proses pendidikan dilakukan. Satu komponen yang terakhir sangat berperan aktif dalam memberikan pembentukan, pewarnaan dan pembentukan awal bagi kehidupan seorang manusia yaitu pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga(Raihana, 2015:4).

Dengan kecanggihan alat komunikasi saat ini, adanya jaringan internet yang bisa di akses dimana saja, dan juga maraknya miras, narkoba, dan obat-obatan terlarang sering di konsumsi oleh anak-anak pelajar maupun yang lainnya, yang pada akhirnya mereka terjerumus pada hal-hal yang negatif perkelahian, pencurian, hubungan seksual dll. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-8-pelajar-smk-di-jembrana-pesta-miras-di-indekos.html>Senin, 16 Mei 2016, jam, 10:30).

Dari beberapa gambaran kasus diatas mengindikasikan bahwa proses pendidikan anak dalam lingkungan keluarga tidak terlalu terbinanya pendidikan tentang akhlak dan ilmu agama, sehingga terjadi pada zaman sekarang ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkolerasikan permasalahan ini dengan firman Allah SWT yakni dalam surahThaha ayat 132.

Dari penjelasan diatas, maka penulis akan mengkaji secara mendalam beberapa pendapat dari para mufasssir, dengan judul penelitian **“PANDANGAN MUFASSIR TENTANG PROSES PENDIDIKAN**

DALAM LINGKUNGAN KELUARGA KAJIAN SURAH THAHA AYAT 132”.

B. Hasil Penelitian yang relevan/Sebelumnya

Proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan menjadi sorotan dalam dunia pendidikan Islam, karena keluarga merupakan orang yang pertama, dimana sifat kepribadian seorang anak akan tumbuh dan terbentuk. Seorang anak akan menjadi warga masyarakat baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Hal ini disebabkan begitu besarnya peranan lingkungan keluarga dalam pelaksanaan proses pendidikan yang utama sebelum anak menerima pendidikan diluar rumah atau lingkungan keluarga. Apabila seorang anak sudah menerima pendidikan yang sangat baik di lingkungan keluarga, maka di luar pun anak akan menerapkan apa saja yang diterimanya dalam pendidikan keluarganya , dan oleh sebab itu, maka proses pendidikan keluarga yang menentukan keberhasilan dalam mendidik anak. Apabila dalam proses pendidikan keluarga itu baik, maka hasil dari itu semua akan menjadi baik.

Dalam penelusuran penulis sudah ada penelitian yang berhubungan dengan Pendidikan dalam Al-Qur'an di antaranya :

1. Skripsi yang berjudul Konsep Tujuan dan Materi Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19. Oleh Sri Agustini Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya Lulus

tahun 2012, skripsi ini memfokuskan pada kajian Al-Qur'an tentang konsep pendidikan yang terdiri atas Tujuan dan Materi Pendidikan yang terdapat dalam surah Luqman 12-19. Hasil dalam penelitian ini adalah *pertama*, konsep tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 yaitu: mewujudkan anak menjadi manusia sempurna, terbentuknya al-Insan al-Kamil. *Kedua*, konsep materi pendidikan Islam menurut Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 mencakup empat bagian pokok yaitu: Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Muamalah. (Sri Agustini. 2012. *Konsep Tujuan dan Materi Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19*. STAIN Palangka Raya).

2. Skripsi yang berjudul Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Kajian Surah At-Tahrim ayat 6. Oleh Raihana Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya Lulus tahun 2014, skripsi ini memfokuskan pada kajian Al-Qur'an tentang Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak menurut surah At-Tahrim ayat 6. Adapun masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6. Jadi dari permasalahan di atas ada beberapa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak yang dapat di ambil pada ayat tersebut. Di antaranya, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akal, dan tanggung jawab pendidikan sosial. (Raihana, 2014.

Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Kajian Surah At-Tahrim Ayat 6. Stain Palangka Raya).

Berpijak pada tinjauan pustaka di atas, sepengetahuan penulis bahwa masih belum ada secara khusus yang mengkaji tentang proses pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, skripsi ini mencoba mengkaji dan memfokuskan sisi yang belum dikaji oleh penulis terdahulu, yaitu tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga berdasarkan kajian QS. Thaha [16] 132.

Persamaannya, pada penelitian Oleh Sri Agustini tentang Konsep Tujuan dan Materi Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19. Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya Lulus tahun 2012, dan penelitian Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Kajian Surah At-Tahrim ayat 6. Oleh Raihana Tahun 2014 STAIN Palangka Raya. Sama-sama memfokuskan Pendidikan Anak, perbedaannya pada Tafsiran dan para mufassir yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi bahan analisis pada penelitian proses pendidikan dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat [16] 132.

C. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan pada penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

“Kewajiban orangtua memerintahkan kepada keluarganya untuk mendirikan shalat dan perintah bersabar dalam melaksanakannya, dengan kata lain proses pendidikan dalam lingkungan keluarga menurut QS. Thaha ayat [16] 132.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan mufassir tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga menurut kajian Surah Thaha ayat 132?
2. Bagaimana proses pendidikan dalam lingkungan keluarga berdasarkan kajian surah Thaha ayat 132 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pandangan mufassir tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga menurut kajian Surah Thaha ayat 132.
2. Mendeskripsikan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga berdasarkan kajian surah Thaha ayat 132.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai akan menimbulkan manfaat untuk :

1. Menambah referensi tentang bagaimana proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat mengambil ibrah dan himah yang terkandung di dalamnya.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat umum lebih khusus bagi keluarga itu sendiri tentang pentingnya proses pendidikan dalam lingkungan keluarga tentang keagamaan anak.

3. Menambah wawasan bagi peneliti sendiri dan seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap proses pendidikan anak dalam keluarga menurut Al-Qur'an.
4. Sebagai bahan informasi dan perbandingan sekaligus panduan bagi peneliti berikutnya jika ingin lebih mendalami penelitian yang serupa, dan juga dapat dijadikan bahan penelitian yang dapat digunakan mahasiswa di perpustakaan pusat IAIN Palangka Raya.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini disusun dalam enam bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan bagaimana latar belakang perlunya penelitian ini diangkat menjadi sebuah karya ilmiah, kemudian hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, selanjutnya focus penelitian yang akan diteliti, selanjutnya rumusan masalah yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan, setelah itu dikemukakan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi telaah teori yang menguraikan isi tentang deskripsi teori, mengenai proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang menguraikan alasan menggunakan metode kualitatif, selanjutnya waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat membahas pemaparan data yang menguraikan temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab kelima tentang pembahasan

Bab keenam penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini serta saran-saran.

BAB II

TELAAH TEORI

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh isi skripsi ini terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa pengertian atau istilah yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu Proses Pendidikan Dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat 132.

A. Pengertian Mufassir

Mufassir ialah juru tafsir, orang yang menerangkan (terutama penafsiran Al-Qur'an). (W.J.S. Poerwadarminta, 1991: 65).

Pada kenyataannya tidak semua orang yang dapat menafsirkan Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang Maha Agung tersebut. Diantaranya beberapa cabang ilmu yang diperlukan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu:

1. Ilmu bahasa: ilmu lughat penting sekali dalam menafsirkan Al-Qur'an, guna untuk mengetahui kosakata penjelasan *mufradat-mufradat* (perbendaharaan kata) *madlul* kata pada tempatnya dalam kalimat. Jadi tidak cukup dalam menafsirkan Al-Qur'an kalau hanya sekedar mengetahui ilmu bahasa secara mudah. Ada kalanya suatu lafazh itu mengandung makna *musytarak* (makna ganda) sekiranya hanya mengetahui salah satu dari dua pengertian kata sedangkan yang lain tidak diketahui, padahal makna yang lain itu yang dimaksud, maka tidaklah memenuhi persyaratan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Ahmad Syurbasyi, 1999: 31).

2. Ilmu nahu: ilmu ini mengungkapkan tentang perubahan makna dan mempunyai pengertian yang lain karena perubahan i'rabnya. Semua bentuk i'rab dan segi-segi i'rab benar-benar dikuasai agar dapat ditentukan makna yang dimaksud dalam susunan kalimat yang berbentuk berdasarkan i'rabnya. Ilmu nahu itu penting sekali karena susunan kata-katanya dapat diketahui dengan jalan pembentukan kata dan i'rab suatu kalimat. Imam Hasan (Hasan bin Abi Thalib) pernah ditanya tentang pentingnya mempelajari bahasa Arab; agar seseorang itu mengucapkan kata-kata dengan tepat serta membacanya dengan baik, lalu Hasan menjawab: bagus sekali, hendaklah kamu pelajari ilmu nahu itu karena seseorang yang membaca Al-Qur'an, sedangkan ia tidak mengetahui segi-segi bahasa Arab (nahu), niscaya rusaklah bacaan Al-Qur'annya. Yang dimaksud dengan mengetahui i'rab di sini adalah Ilmu nahunya (Ahmad Syurbasyi, 1999: 32).
3. Ilmu sharaf: seseorang mufassirin yang mengetahui tentang ilmu sharaf, berarti ia dapat mengetahui tentang pembentukan kalimat (kata-kata), timbangan kata-kata, shigat kata dan sifat kata-kata. Bila ditemui kata-kata yang sulit, lalu segera dikembalikan pada akar katanya serta pengertiannya. Seseorang yang tidak mengetahui ilmu sharaf dalam menafsirkan Al-Qur'an niscaya akan terdapat kesalahan, kekeliruan yang menjijikkan dalam menafsirkan Al-Qur'an.
4. Ilmu etimologi: di dalam bahasa Arab, Etimologi disebut dengan "*istiqaq*" yaitu ilmu tentang asal usul kata. Ilmu ini digunakan untuk

mengetahui dasar pembentukan akar kata yang melahirkan akar kata yang serumpun dengan pengertian yang berlainan. Umpamanya setiap kata benda yang berasal dari kata yang berbeda tentu mengandung makna yang berbeda pula. Seperti kata: “Al-Masih” apakah ia berasal dari kata “*As-Siyahah*” atau berasal dari kata Al-Masih? (Ahmad Syurbasyi, 1999: 33).

5. Ilmu balaghah: ilmu balaghah itu terdiri dari tiga macam yaitu *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan* dan *ilmu badi'*. Dengan mempergunakan *ilmu ma'ani* seorang maffassir dapat mengetahui keistimewaan susunan kalimat, sehingga dapat mengambil faedah dari satu segi makna yang tepat. Dan dengan ilmu bayan dapat diketahui susunan kalimat yang khusus (spesifik) terutama dari segi perbedaan dialah yang menjelaskan tentang maksud suatu kalimat baik kalimat itu jelas maupun atau tidak jelas. Dengan mempergunakan *ilmu badi'* dapat diketahui segi-segi keindahan dari suatu kalimat. Menurut Imam As-Sayuthi ketiga ilmu yang tersebut ini dikenal dengan ilmu balaghah kesemuanya ini merupakan persyaratan yang sangat penting dalam memahami seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, karena suatu ayat dapat dimengerti maksudnya hanya dengan ilmu balaghah (Ahmad Syurbasyi, 1999: 34).
6. Ilmu qira'at: sesungguhnya ilmu qiraat ini menjadi seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara mengucapkan atau membaca Al-Qur'an. Dalam memahami ilmu qiraat ini dapat diketahui mana qiraat yang rajih (kuat) terhadap segi-segi penafsiran Al-Qur'an yang dalam keadaan

muhtamil (tidak jelas pengertiannya) atas penafsiran kata-kata yang lainnya. Dengan kata lain mengetahui ilmu qiraat itu dapat diketahui pembacaan yang benar dari beberapa segi penafsiran Al-Qur'an yang terkandung dalam bagian-bagian quran dapat lebih tepat bacaannya.

7. Ilmu ushuluddin: yang dimaksud dengan ilmu ushuluddin dalam masalah ini adalah kaidah-kaidah yang berhubungan dengan sifat Allah dan yang berhubungan dengan masalah iman (arkanul iman). Hal ini dikarenakan mengetahui ilmu ushuluddin seseorang dapat, sanggup mencari dalil dari ayat-ayat tentang masalah yang mustahil, yang wajib dan masalah yang harus atau mungkin. (Ahmad Syurbasyi, 1999: 35).
8. Ilmu ushul fiqh: dengan mengetahui ushul fiqh, maka seseorang mafassir dapat sanggup dan mampu mengetahui tentang segi-segi istidhal (pembuktian) tentang hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.
9. Ilmu asbabun nuzul: yang dimaksud dengan ilmu asbabun nuzul dalam masalah ini ialah pengetahuan tentang sebab-sebab atau latar belakang turunnya masing-masing Al-Qur'an, karena sesungguhnya mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an niscaya memudahkan memahami dengan jelas maksud atau tujuan dari ayat Al-Qur'an.
10. Ilmu nasikh dan mansukh: Mengetahui ilmu nasikh dan mansukh, supaya para mufassir (penafsir) Al-Qur'an dapat mengetahui tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dinasikahkan, dan ayat-ayat yang dimansukhkan dan dapat pula diketahui ayat-ayat muhkamah yang atau ayat-ayat

dimansukhkan (baik atau ayat muhkam atau tidak). (Ahmad Syurbasyi, 1999: 36).

11. Ilmu hadis: Seseorang mufassir yang mengetahui ilmu hadis maka membantu seseorang mufassir itu untuk mengetahui ayat-ayat yang mujmal dan ayat yang mubham. Di dalam Al-Qur'an terdapat ketentuan tentang hukum-hukum *syara'* yang universal (umum) yaitu menyebutkan garis besarnya saja. Maka dalam masalah ini menumbuhkan penjelasan dan penafsiran dan dalam hal ini sunnah Nabi SAW, untuk menyempurnakan atau memberi penjelasan secara rinci. Sekalipun Al-Qur'an mengandung i'jaz yang umum, namun ia bersifat menyeluruh yang terkandung di dalamnya segala permasalahan yang universal dari beberapa aspek. Seperti soal-soal shalat, zakat, haji, puasa. Semuanya disebutkan secara garis besarnya saja, tidak menyebutkannya secara rinci dijelaskan oleh hadis Nabi Muhammad SAW, demikian pula dalam masalah pernikahan, transaksi, qishash, hudud.

Dalam hal menafsirkan Al-Qur'an mestilah seseorang penafsir Al-Qur'an itu kembali kepada sunah Nabi SAW, jika diperoleh di dalam sunah itu nash (hadis) yang dapat menafsirkan Al-Qur'an. Jika tidak diperoleh penjelasan dari sunah nabi SAW, maka hendaklah dilihat atau diteliti penafsiran yang telah dilaksanakan oleh ulama salaf (salaful shaleh), jika dalam menafsirkan Al-Qur'an itu tidak diperoleh pendapat salaful shaleh, maka hendaknya mengikuti melalui pemahaman bahasa Arab yang benar. (Ahmad Syurbasyi, 1999: 37-39).

12. Ilmu mauhabah: menurut Imam As-Sayuthi, ilmu mauhabah ialah suatu ilmu yang langsung dikaruniakan dari Allah SWT, kepada orang yang mengamalkan ilmunya atau ilmu yang langsung diwariskan oleh Allah bagi orang yang mengamalkan ilmunya itu.
13. Ilmu sains dan teknologi: ilmu ini sangat diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam mengupayakan kita menemukan teori-teori tentang penemuan baru, baik dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu fisika, metametika, atau ilmu ruang angkasa dan lain sebagainya. Bila seseorang mufassir tidak mengetahui tentang ilmu sains dan teknologi, maka isi dan kandungan Al-Qur'an sulit diungkapkan secara ilmiah. (Ahmad Syurbasyi, 1999: 40).

B. Pengertian Proses

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti "berjalan kedepan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan (Muhibbin Syah, 2010:110). Menurut Chaplin (1972), proses adalah *Any change in any object or organism, particularly a behavioral or psychological change.* (Proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan) (Chaplin, 2010:110).

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jika kita perhatikan ungkapan *Any change in any object or organism* dalam definisi Chaplin di atas dan kata-kata "cara-

cara atau langkah-langkah” (manners or operations) dalam definisi Reber tadi, istilah “tahapan perubahan” dapat kita pakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Karena belajar itu merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional.

Menurut Jerome S. Bruner, salah seorang penentang teori S-R Bond (Barlow, 1985), dalam proses belajar, siswa menempuh tiga episode atau fase, yakni:

1. Fase informasi (tahap penerimaan materi).
2. Fase transformasi (tahap pengubahan materi).
3. Fase evaluasi (tahap penilaian materi).

Dalam fase informasi (*information*), seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam fase transformasi (*transformation*), informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang

abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan ananda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk mempelajari materi pelajaran tertentu.

Dalam fase evaluasi (*evaluation*), seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa proses ialah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.

C. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*‘abd*) dan pemakmuran alam (*khalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama. (Moh. Roqib, 2009:13)

Sedangkan menurut istilah yang lain tentang yaitu, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009:83).

Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatimah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-‘alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqomah*) terhadap nilai-nilai *ilahiyah* agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Sedangkan secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar

manusia untuk membina kepribadiannya yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan.

Muhammad Hamid an-Nasir dan Kulah Abdal-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, menurut Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.

Dalam perkembangannya yang lain, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis, yaitu kedewasaan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spritual).
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-zikir, ilmiah-ilmiah, materil-spritual, individu-sosial, dan dunia-akhirat.
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*ramatan lil 'alamin*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di pahami, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja untuk mempengaruhi seseorang agar menjadi dewasa.

D. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat ekstensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik

adalah lingkungan yang diridai oleh Allah dan Rasulullah SAW. Misalnya, lingkungan sekolah, madrasah, masjid, majelis taklim, balai musyawarah, dan lingkungan masyarakat yang Islami. Adapun lingkungan mendapat murka Allah dan Rasul-Nya adalah lingkungan yang dijadikan tempat melakukan kemaksiatan dan kemunkaran.

Sebenarnya yang salah atau jelek bukan lingkungannya, melainkan manusia yang memakai dan mengambil manfaat lingkungan bersangkutan. Pada dasarnya, semua lingkungan itu karunia Allah. Hanya saja, manusia yang tidak baik saja menjadikan lingkungan itu tidak baik. Bagi umat Islam, lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan Islam, pengajian, dan aktivitas Islami lainnya (Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, 2012:262).

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:5).

Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif.

Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertamanya anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada suatu kecenderungan yang sangat kuat pada manusia, bahwa mereka ingin melestarikan keturunannya, dan ini dapat dicapai melalui pendidikan. Cita-cita orang tua tentang anak dan cucunya direalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan segi moral, agama, ekonomi, intelektual, estetika, bahkan politis. Ibu dan bapak berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum khusus tertulis yang mereka buat atau ikuti, dengan berpegang pada cita-cita dan keyakinan yang dianutnya sebagai rencana pendidikan, dan

kasih sayang sebagai dasar perbuatan mendidik, para orang tua melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan.

Secara umum, fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu anak didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan yang lain tidak mungkin berdiri sendiri. Ada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah merupakan tempat bekal keahlian dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktik dari bekal yang diperoleh dalam keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Koordinasi anatarlingkungan tersebut menciptakan keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkpribadian unggul. (Tatang S, 2012:154).

Jadi, menurut konsep ajaran pendidikan Islam, lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang diridai oleh Allah dan Rasulullah, keluarga sering kali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan ilmu pendidikan dari kedua orangtuanya. Sebenarnya salahnya suatu lingkungan itu bukan karena lingkungannya itu yang salah, melainkan manusia itu sendiri yang salah menggunakan atau memakai dan memanfaatkan lingkungan itu sendiri. Lingkungan yang baik akan berpengaruh untuk meningkatkan sikap dan perilaku seseorang menjadi baik dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

E. Pengertian Keluarga

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang siisi rumah, anak bini. Konsep keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dengan perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum negara. Pasangan manusia yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara akan berdampak baik bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan masyarakatnya tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kreteria bagi keluarga ideal. Sebagai keluarga ideal setidaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

1. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
2. Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum negara.
3. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.
4. Memiliki anggota yang lengkap (ayah, ibu, dan anak).
5. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan.
6. Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal.

7. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
8. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia.
9. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
10. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.
11. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsi.
12. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
13. Komunikasi lancar dalam keluarga.
14. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga. (Helmawati, 20014:42-43).

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orangtua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya sikas api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010:113).

Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain. Lazarus Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau

ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak. (Helmawati, 2014:50-51).

Ag. Soejono mengatakan, bahwa dalam lingkungan keluarga orang timur umumnya mempunyai pandangan bahwa kehidupan manusia itu meliputi tiga zaman (triloka) yaitu, sebelum lahir, di dunia fana, dan di dunia baka. Maka berdasarkan keyakinan itu usaha pendidikan wajib sudah dimulai sebelum anak itu lahir. Dari segi jasmani dengan mengatur makan ibu, pemeriksaan bayi dan sebagainya. Dari rohani, dengan menjaga ketenangan jiwa ibu hamil dari pertengkaran dan sebagainya.

Jadi agar pendidikan dalam keluarga dapat terpelihara dan dapat tercapai dengan baik, orangtua harus sadar bahwa mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan perilaku anak sejak masih

dalam kandungan hingga anak tersebut dewasa dan dapat bertanggung jawab kemudian berperilaku sesuai dengan petunjuk Agama Al-Qur'an dan Al-Hadis (Muhmud Yunus, 2010:335).

Jadi, dalam ajaran Islam keluarga adalah orangtua yang bisa memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, dan harta-hartanya agar tidak menjadi fitnah, dengan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik menurut ajaran Islam. Adapun menurut Soejono bahwa dalam lingkungan keluarga orang timur umumnya mempunyai pandangan bahwa kehidupan manusia itu ada tiga zaman yaitu sebelum lahir, di dunia fana, dan di dunia baka. Jadi, agar pendidikan dalam keluarga dapat terpelihara dan tercapai dengan baik, orangtua harus sadar akan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, baik sejak dari kandungan hingga sampai anak-anaknya dewasa, sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil yang dicapai dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan yang menggunakan *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa perpustakaan sebagai sumber tertulis dengan cara pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. (Suharsimi Arikunto, 1998:247-248).

Dengan memilih pendekatan ini, maka diperoleh data berupa beberapa peninggalan tulisan-tulisan khususnya sumber utama yakni, QS Thaha ayat 132. serta tulisan-tulisan dari para mufassir yang kemudian akan penulis kaji secara mendalam dan informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat aslinya.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah bacaan yang berwujud karya ilmiah, maka penulis memerlukan waktu sekitar 6 bulan, sebab peneliti merasa cukup untuk mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian ini.

Sedangkan tempat penelitian dalam menyusun skripsi ini dilakukan di perpustakaan IAIN Palangka Raya. Namun, segala proses penyelesaian skripsi ini tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi penelitian di lapangan.

C. Sumber Data Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diteliti, yaitu data primer, data sekunder dan data tersier.

- a. Data primer yaitu data yang bersumber dari sumber asli. (Sarwono Jonathan, 2006:129). Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah satu buah ayat Al-Qur'an, yakni surah Thaha [16]: 132, yang terdapat dalam;
 - 1) Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab. 2002. Jakarta: Lentera Hati).
 - 2) Tafsir Al-Qurthubi (Syaikh Imam Al-Qurthubi. 2008. Jakarta: Pustaka Azzam).
 - 3) Tafsir At-Thabari (Muhammad Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. 2009. Jakarta: Pustaka Azzam).
 - 4) Tafsir Ibnu Katsir (Muhammad Nasib Ar-rifa'i. 1999. Jakarta: Gema Insani Press).
 - 5) Tafsir Al- Azhar (Hamka. 1984. Jakarta: PT Pustaka Panjimas).
- b. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Yaitu sebagai penjelas bagi bahan primer yang di antaranya terdiri dari :

- 1) Abdullah Abu Musthafa dan Al-adawy bin Syalbayah, Bahtera Keluarga Sakinah. 2003. Jakarta: Darul Falah.
 - 2) Sofyan sori, Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Quran dan Al-Hadits. 2006. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
 - 3) Mansyur, pendidikan usia dini dalam Islam. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - 4) Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an. 1992. Bandung: Mizan.
 - 5) Jalaludin Rakhmat, Keluarga Muslim dalam Masyarakat. 1994. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 - 6) Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. 2014. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- c. Data Tersier yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari kamus-kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, dan internet.

D. Instrument Penelitian

Adapun instrument, penelitian ini dengan menggunakan metode tafsir muqarran. Maksud dari metode ini adalah penulis mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penelitian ini dengan tidak mengubah sifat aslinya. Serta membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir yang berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas

pebedaan di antara masing-masing mufassir tersebut.(Abd. Al-Hayy al-Famawi, 1996:30-31).

Ada beberapa tahap yang dilalui dalam menggunakan metode tafsir *muqarran* yang memperbandingkan tafsir para ulama, yaitu:

- a. Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan. Penentuan ini, bisa berdasarkan tema atau lainnya.
- b. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
- c. Melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut.
- d. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya. Hal ini tentu saja dengan mengemukakan sejumlah argument kenapa ia mendukung suatu tafsir dan menolak yang lainnya. (Kadar M. Yusuf, 2014:137-138).

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis memerlukan data yang pengolahannya menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Margono, teknik *documenter* adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang

pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. (S. Margono, 2000:181).

Penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati dan menganalisis. Menurut Arikunto, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*). (Suharmi Arikunto,1998:75).

Adapun teknik yang digunakan adalah analisis dokumen, istilah lainnya adalah analisis isi (*content analysis*). Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, baik itu klasik maupun modern untuk diolah kemudian dianalisis. Dengan adanya metode dan analisis data di atas, maka peneliti akan menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya terhadap penafsiran dari para mufassir tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga berdasarkan kajian surah Thaha ayat 132.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Asnawi Sujud, sebagaimana dikutip oleh Arikunto, mengemukakan bahwa :“Penelitian komparasi akan dapat mengemukakan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.” (Suharmi Arikunto,1998:247-248).

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Epistemologi Proses Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga

1. Menurut Pandangan Al-Qur'an

Surah Thaha [16]: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى (طه/١٦)

(١٣٢:

Artinya; “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Departemen Agama RI, 2010: 321).

Tafsir surah Thaha ayat 132 berisi perintah untuk mendirikan shalat dengan sabar sebagai sarana menuju ketaqwaan. Melalui sarana taqwa ini setiap muslim mendapat jaminan Allah berupa jalan keluar dari berbagai kesulitan dan pintu bagi datangnya rezeki dari jalan yang tiada di sangka-sangka.

Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidikan itu adalah tanggung jawab yang besar dan penting sebab pada tatanan operasionalnya, pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya. Oleh, karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka, karena manusia milik Allah SWT, orangtua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Ilmu pendidikan Islam telah menunjukkan pada tataran konseptual proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya, antara lain aspek-aspek pendidikan (Islam) yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anaknya, dari aspek-aspek tersebut salah satunya adalah aspek pendidikan ibadah.

Pokok-pokok pendidikan Islam dalam keluarga adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma Islam agar mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT, salah satunya pendidikan tentang ibadah, khususnya pendidikan shalat. (Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010:76).

Anak adalah amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam Islam, anak bukan hanya sekedar konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan biologis orang tua (ayah dan ibu), tetapi anak merupakan titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Di antaranya adalah tanggung jawab mendidik, tugas memberikan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian kepada anak yang bersangkutan. Posisi anak

sebagai amanat Allah SWT inilah antara lain yang menjadi factor esensial harus dilaksanakannya pendidikan kepada mereka oleh para orang tua, sebab bila tidak, merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran Islam yang harus dipertanggungjawabkan kelak.

Bagaimana pandangan Islam tentang muatan materi pendidikan yang diberikan kepada anak/peserta didik, jawabannya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak/peserta didik bersangkutan. Islam memandang bahwa potensi yang dimiliki anak berbeda-beda, baik dari sudut modal dasar sebagai peluang pengembangan pengetahuan dan keterampilan, maupun kualitas potensi itu sendiri. (Ahmad Syar'i, 2005:46-47).

Jadi, anak adalah sebagai amanah Allah SWT yang harus mendapatkan pendidikan dari kedua orangtuanya, maka dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, kedua orangtualah yang bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang ibadah (shalat). Sebab dihari kiamat kelak kedua orangtua akan diminta pertanggung jawabannya atas anak yang telah diamanahkan oleh Allah SWT didunia.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْثَمٍ عَنْ أَبِي الْخُوَرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ
 قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا تَذَكُرُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَذْكُرُ أَنِّي أَخَذْتُ
 سَلَمًا بِلُعَابِهَا \ مَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَأَلْقَيْتُهَا فِي فِيٍّ فَانْتَزَعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

فِي التَّمْرِ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مَا عَلَيْكَ لَوْ أَكَلْتَ هَذِهِ التَّمْرَةَ قَالَ إِنَّا لَا نَأْكُلُ (رواه احمد) فَأَلْقَاهَا

الصَّدَقَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah telah menceritakan kepadaku Buraidah bin Abu Maryam dari Abu Al Haura` As Sa'idi berkata; Aku bertanya pada Al Hasan bin Ali; "Masalah apakah yang paling engkau ingat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Al Hasan menjawab; "yang aku ingat adalah bahwa aku pernah mengambil sebutir kurma dari kurma sedekah dan aku memasukkannya ke dalam mulutku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluarkan kurma tersebut yang sudah bercampur dengan air liur, kemudian beliau membuangnya ke gundukan kurma lainnya." Ada seseorang yang bertanya; "Memangnya kenapa jika engkau memakan kurma tersebut?" Al Hasan menjawab; "Sesungguhnya kami (ahlul bait) tidak memakan sedekah.” (Ahmad Muhammad Syakir. 2007: 539).

Maksud hadis diatas ialah bahwasannya Nabi Muhammad SAW tidak mau keluarganya memakan dari harta sedekah. Dapat kita ambil proses pendidikan diatas ialah bahwa setiap orang tua tidak boleh memberi makan anak-anaknya dari hasil barang yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Sebab, kalau anak-anak kita berikan makanan yang tidak halal, maka akan berdampak tidak baik pada perilaku atau tingkah laku anak, oleh karena itu, anak akan sulit untuk dididik oleh orangtuanya.

Umat Islam di masa lalu, baik laki-laki maupun perempuan, membiasakan anak-anak mereka menjalankan ibadah dan bersabar dalam mengerjakannya. Mereka membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa hingga ketika dewasa mereka telah terbiasa. Nabi Muhammad SAW bersabda;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ
 أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْبَحٍ مُفْطِرًا فَلْيُيَمِّمْ
 بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمْ
 اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِنْطَارِ

(رواه البخارى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadhhal telah menceritakan kepada kami Khalid bin Dzakwan dari Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan ke kampung Kaum Anshar pada siang hari 'Asyura (untuk menyampaikan): "Bahwa siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka dia harus menggantinya pada hari yang lain, dan siapa yang sudah berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah dia melanjutkan puasanya". Dia (Ar-Rubai' binti Mu'awwidz) berkata; "Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka. Setelah itu kami berpuasa dan mengajak anak-anak kami yang masih kecil untuk berpuasa. Kami pergi ke masjid dan membuatkan mereka mainan yang terbuat dari bulu-bulu berwarna. Jika salah seorang di antara mereka menangis karena menginginkan makanan, maka makanan itu kami berikan saat berbuka puasa.” (Ahmad Sunarto. 1993: 96).

Jadi, umat Islam yang terdahulu baik laki-laki maupun perempuan membiasa dalam keluarganya kepada anak-anaknya untuk menjalankan semua amal ibadah, salah satunya ialah dengan membiasakan anak-anaknya menjalankan amalan berupa shalat, baik shalat wajib maupun Shalat sunnah.

Melalui pendidikan seperti itu, maka orangtua telah melaksanakan hak kewajibannya sebagai orangtua terhadap anak-anaknya.

Seorang ayah dengan kepemimpinannya tidak harus berperangai keras dan kasar ketika berada di tengah-tengah keluarganya. Ia harus berhias diri dengan akhlak mulia, kasih sayang dan kelembutan. (Abu Abdullah Musthafa, 2003:22).

Jadi, seorang ayah dalam keluarga itu tidak harus keras dalam membimbing keluarganya, ia harus bisa bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap keluarganya, dengan kata lain, seorang ayah apabila ingin mendidik keluarganya dengan baik, tidak harus dengan cara yang kasar, sebab itu merupakan salah satu proses pendidikan dalam keluarganya. Apabila dengan demikian maka anak-anak akan mencontoh perilaku seorang ayah yang mendidik mereka dengan sikap dan akhlak yang baik.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَهُوَ الضَّرِيرُ قَالَ ثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ السُّلَمِيِّ عَنْ عَبْدِ

الرَّحْمَنِ بْنِ هَالَةَ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ يُحَرِّمِ الرَّفِيقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ (رواه احمد)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Mu'awiyah Adl Dlarir ia berkata, Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Tamim bin Salamah As Sulami dari Abdurrahman bin Hilal Al Abasi dari Jarir bin Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Barangsiapa yang tidak diberi kelemah-lembutan, maka ia telah telah terhalang dari kebaikan." (Ahmad Muhammad Syakir. 2007: 769).

Diantara bukti perhatian Islam terhadap anak adalah perintahnya agar menanamkan aqidah yang benar dalam jiwanya sebagaimana Islam juga memerintahkan agar membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia sejak dia masih kecil sehingga kelak ketika sudah dewasa, ibadah dan akhlak ini menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Mereka tidak lagi sulit untuk melakukannya ketika mereka telah besar. Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surah Thaha [16]: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه/ ١٦)

(١٣٢):

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Departemen Agama RI, 2010: 321).

Ayat di atas menegaskan bahwasannya setiap orangtua, terutama seorang ayah sebagai kepala keluarga, memerintahkan anggota keluarganya mendirikan shalat. Dalam suatu riwayat ditegaskan, bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda.

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَ سَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
 سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابودود)

Artinya: “Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat, ketika mereka sampai di usia 7 tahun, kemudian pukul mereka karena meninggalkan shalat jika telah sampai usia 10 tahun dan pisahkan diantara mereka tempat tidurnya.”(Bey Arifin. 1992: 326).

Dalam riwayat ini menggambarkan, bahwa orangtua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya menjalankan perintah agama terutama shalat. Kewajiban memerintahkan anggota keluarga mengerjakan shalat berarti wajib pula bagi kepala keluarga mengajarkan anggota keluarganya hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Sebab, perintah menyuruh mengerjakan shalat tidak mungkin dilaksanakan tanpa diawali dari mengajar anggota keluarga mengenai tata cara melaksanakannya. Selain perintah menyuruh anggota keluarga mendirikan shalat, ayat di atas juga mengandung perintah bersabar dalam melaksanakan shalat tersebut termasuk pula sabar dalam mengajar mereka mendirikan shalat.

Mendidik anggota keluarga dalam mendirikan shalat, orangtua dituntut kesabaran atau keuletan dalam mendidik anggota keluarga terutama anak-anaknya. Ayat di atas mengingatkan pula, bahwa Allah tidak butuh shalat manusia; Dia tidak berharap sesuatu dari shalat yang dikerjakan manusia itu.

Tetapi manusialah yang mempunyai banyak harapan kepada-Nya. Maka mendirikan shalat dan memerintahkan keluarga mendirikannya merupakan jalan yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai harapannya tersebut, seperti yang tergambar di akhir ayat *وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى*, yaitu orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan imbalan, efek, atau dampak dari ketaqwaannya berupa surga, dan predikat taqwa itu didapatkan dengan mendirikan shalat dan mendidik keluarga agar mengerjakannya. (Kadar M. Yusuf, 2013:155-156).

Kemudian dalam Al-Qur'an surah yang lain, peneliti temukan kembali ayat tentang mendirikan shalat, Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman [31]: 17.

يٰۤاِبْنٰٓءِٓاٰمِٖنٍ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓمَآصٰٓٓبِكَا تَدٰلِكِمِنْ

عَزْمًا لِّمُوْرٍ (لقمان ١٧ : ٣١)

Artinya; “Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah orang-orang melakukan kebajikan dan melarang kemunkaran, serta bersabarlah atas cobaan yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu perkara yang dicita-citakan.” (Departemen Agama RI, 2010: 412).

Jadi ayat di atas mengandung perintah untuk mendirikan shalat adalah sekaligus perintah untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar, karena shalat sejatinya dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta bersabar dalam menghadap musibah/cobaan adalah

merupakan sisi-sisi melelahkan yang pasti dialami oleh orang beriman. Karena kemampuan untuk melakukannya itulah yang membuat kuatnya keimanan pada diri seseorang. (Juwariyah, 2010:55).

Kemudian dalam Al-Qur'an surah yang lain, peneliti temukan kembali ayat tentang melaksanakan shalat, Allah SWT berfirman dalam QS. Maryam [19]: 55.

(مريم/ ١٩:٥ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا)

Artinya: “ Dan dia (Ismail) menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhan-Nya.” (Departemen Agama RI, 2010: 309).

Dalam suatu riwayat dinyatakan oleh Rasulullah SAW, akan ada suatu zaman yang menimpa umatku, yaitu kehancuran seorang suami ditangan istri dan anak-anaknya yang dihimpit kemelarantan, kemudian mendorong suami melakukan perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tagabun [64]: 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَحَذَرْتَهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا

وَتَعْفَرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (التَّغَابُنُ/ ٦٤ : ١٤)

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Departemen Agama RI, 2010: 557).

Maksudnya, kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan Agama. Keadaan tersebut yang menjadi penyebab utamanya adalah isteri, anak dan anggota keluarga tersebut tidak memiliki pendidikan.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam QS Kahfi [18]: 46.

الْمَالُ وَ الْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

(الكهف/ ١٨: ٤٦ ثَوَابًا وَخَيْرًا مَّالًا)

Artinya; “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Departemen Agama RI, 2010: 299).

Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga hendaknya seorang ayah sebagai pemimpin keluarga dapat memelihara dan mendidik anggota keluarganya dengan pendidikan yang telah di ajarkan Islam, bahwasannya harta dan keluarga adalah perhiasan kehidupan didunia, akan tetapi yang baik pahalanya disisi AllahSWT yaitu memelihara dan mendidik anak-anak dan isterinya agar menjadi shaleh dan shalehah.

2. Menurut Para Ahli Pendidikan Islam

Sebagai amanat Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *keshalehan* dan *keshalehannya* akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tua dan keluarganya, karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya padamasa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya dari pada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.

Indra Kusumah (2012:3) Imam Al-Ghazali berkata:

Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan paling penting dan harus mendapat prioritas utama yang lebih penting dari yang lainnya. Anak merupakan amanat ditangan kedua orangtuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

Al-Qur'an telah dengan tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah fitnah/cobaan dari Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tagabun [64]:15.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التَّغَابُنِ/ ٦٤ : ١٥)

Artinya; “Sesungguhnya harta dan anak-anak itu adalah cobaan (ujian), dan di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Departemen Agama RI, 2010: 557).

Berangkat dari ayat di atas maka bagaimana sikap kedua orang tua di dalam menghadapi dan memperlakukan cobaan ‘anak’ itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam perkembangannya. Maka adalah menjadi kewajiban orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh jelek yang dapat mewarnai keimanan serta kepribadian mereka (Juwariyah, 2010:70).

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieum pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan cirri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak. Jadi keluarga itu menurut pandangan individu merupakan simbol bagi cirri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi

nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya (Hasan Langgulung, 1995:348).

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang Akidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

- a. Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukan kemauannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan system ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain. (Hasan Langgulung, 1995:371-372).

B. Kajian Pandangan Mufassir Tentang Proses Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Surah Thaha Ayat 132

1. Surah Thaha [16]: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى (طه/١٦)

(١٣٢:

Artinya; “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki

kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Departemen Agama RI, 2010: 321).

2. Mufradat Ma’na Ayat

وَأْمُرْ	=	Dan perintahkanlah
أَهْلَكَ	=	kepada keluargamu
بِالصَّلَاةِ	=	mendirikan shalat
وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا	=	Dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya
لَا نَسْأَلُكَ	=	Kami tidak meminta kepadamu
رِزْقًا	=	Rezeki
نَحْنُ نَرْزُقُكَ	=	Kamilah yang memberi rezeki kepadamu
وَ الْعَاقِبَةُ	=	Dan akibat (yang baik)
لِلتَّقْوَى	=	bagi orang yang bertakwa

3. Tata Bahasa Ayat

وَأْمُرْ = أَلْوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ، أَمْرٌ فِعْلٌ مَجْزُومٌ وَ عَلَامَةٌ جَزْمِهِ

سُكُونٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

أَهْلَكَ = أَهْلٌ إِسْمٌ مُفْرَدٌ مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةٌ نَصْبِهِ فَتَحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي

آخِرِهِ وَ هُوَ مَفْعُولِيهِ وَ مُضَافٌ، وَ الْكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ

بَارِزٌ فِي مَحَلِّ حَفْضٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ

- بِالصَّلَاةِ = الْبَاءُ حَرْفُ جَرٍّ، لَصَلَاةٍ بِجُرُورٍ بِاِ الْبَاءِ وَ عَلَامَةُ جَرِّهِ
كَسْرَةُ ظَاهِرُهُ فِي آخِرِهِ
- وَ اصْطَبِرَ = الْوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ، اصْطَبِرَ فِعْلٌ أَمْرٌ بِجُرُومٍ بِالسُّكُونِ وَ
هُوَ مَعْطُوفٌ
- عَلَيْهَا = عَلَى حَرْفُ جَرٍّ، وَ هَا ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ جَرِّ جُرُورٍ
- لَا نَسْأَلُكَ = لَا حَرْفُ نَفْيٍ، نَسَأَلُ فِعْلٌ مَضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ
ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَالْكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ وَاجِبٌ فِي
مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولِيهِ
- رِزْقًا = وَ هُوَ إِسْمٌ مَنْصُوبٌ بِالْفَتْحَةِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولِيهِ ثَانِي
- نَحْنُ = ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ مَرْفُوعٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ وَ هُوَ مُبْتَدَأٌ
- نَرزُقُكَ = نَرزُقُ فِعْلٌ مَضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَ عَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي
آخِرِهِ، وَالْكَافُ ضَمِيرٌ بَارِزٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ
مَفْعُولِيهِ
- وَ الْعَقِبَةُ = الْوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ، الْعَاقِبَةُ إِسْمٌ مُفْرَدٌ مَرْفُوعٌ وَ عَلَامَةُ

رُفِعَ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي أَحْرِهِ وَهُوَ مُبْتَدَأٌ

لِلتَّقْوَى = اللَّامُ حَرْفٌ جَرٌّ، لِتَّقْوَى جَرُّوْرٌ بِاللَّامِ وَ جُمْلَةٌ جَرٌّ وَ جَرُّوْرٌ

فِي مَحَلِّ رُفْعٍ خَبَرٌ

4. Tafsir mufradat Ayat

- وَأْمُرُ أَهْلِكَ بِالصَّلَاةِ = (Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat) Tafsirnya ialah Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat.
- وَ اصْطَبِرْ عَلَيْهَا = (dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya) Tafsirnya ialah jangan mengesampingkannya karena suatu urusan dunia.
- لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا = (kami tidak meminta rezeki kepadamu) Tafsirnya ialah Kami tidak memintamu untuk memberikan rezeki kepada dirimu dan keluargamu hingga menyibukkanmu dari shalat.
- نَحْنُ نَرْزُقُكَ = (kamilah yang memberikan rezeki kepadamu) Tafsirnya ialah Allah SWT serta mereka (keluarga) yang menjamin rezeki dan kami tidak membebanimu dengan itu.
- وَ الْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى = (dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa) Tafsirnya ialah surga bagi orang-orang yang bertaqwa.

C. Pandangan Mufassir Terhadap Surah Thaha Ayat 132

1. Pandangan Quraish Shihab.

Terhadap firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

Kata (أَهْلَكَ) *ahlaka / keluarga* jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri Nabi Muhammad SAW yaitu Khadijah ra. dan beberapa putra beliau bersama ‘Ali Ibn Abi Thalib ra. yang beliau pelihara sepeninggal Abu Thalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata *ahlaka* yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia mencakup keluarga besar nabi Muhammad saw, termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau. Putra kandung Nabi Nuh as. tidak dinilai Allah sebagai *ahl / keluarga* beliau dengan alasan *dia tidak beramal saleh*. Dengan demikian, semua orang yang beramal saleh dapat dinilai termasuk *keluarga beliau* dan karena itu pula, Salman al-farisi yang tidak memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad saw. bahkan bukan orang Arab, tetapi dari Persia, dijadikan Nabi

Muhammad saw. sebagaiahl / keluarga dengan sabdanya: “Salman dari (keluarga) kita, ahl al-Bait”. Ini karena keimanan dan kesalehan beliau.

Kata (اصطبر) *ishthabir* dari kata (اصبر) *ishbir* / bersabarlah dengan penambahan huruf (ط) *tha*. Penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi saw. diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat, karena shalat yang wajib bagi beliau hanya shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya selama sekitar setengah malam setiap hari, ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.

Firman-Nya: (لانسألك رزقا) *la nas'aluka rizqan* / Kami tidak meminta kepadamu rezeki, serupa dengan firman-Nya, [51]: 56-57.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ. (الدَّارِيت / ٥١ : ٥٦ - ٥٨)

Artinya: “aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku, Aku tidak menghendaki dari mereka sedikitpun rezeki dan tidak juga menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah adalah Dia Yang Maha Pemberi rezeki Yang memiliki kekuatan lagi Maha Kokoh. (Departemen Agama RI, 2010: 523).

Kata (رزق) *rizq* pada mulanya, sebagaimana ditulis oleh pakar bahasa arab, Ibn Faris, berarti *pemberian untuk waktu tertentu*. Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga *rezeki* antara lain diartikan sebagai *pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan* dan lain-lain, bahkan sedemikian

luas dan berkembang pengertiannya sehingga *anugerah kenabian* pun dinamai *rezeki*.

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezekinya. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah swt. memberinya tanpa usaha. Harus disadari bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah. Kehendak manusia dan instingnya, perasaan dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya, adalah bagian dari jaminan rezeki Allah kepada makhluk-Nya. Tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Tidak pula akan terdapat pada manusia dan binatang pencernaan, kelezatan, kemampuan membedakan rasa dan sebagainya.

Allah sebagai *Ar-Razzaq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui lain. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki

diciptakan Allah SWT membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya.

2. Pandangan Syaikh Imam Al-Qurthubi.

Firman Allah SWT, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat*” Allah Ta’ala memerintahkan beliau agar memerintahkan keluarganya mendirikan shalat sebagai pelaksanaan perintah ini pada mereka, dan bersabar dalam menjalankannya. Ini khitbah untuk Nabi SAW, dan semua umatnya termasuk dalam keumumannya, lebih khusus lagi ahli bait (keluarga) beliau. Setelah turunnya ayat ini, setiap pagi Nabi SAW pergi kerumah Fatimah RA dan Ali RA, lalu beliau mengatakan, “Shalat”.

Diriwayatkan, bahwa Urwah bin Az-Zubair RA, apabila melihat sesuatu dari khabar tentang para sultan dan kondisi-kondisi mereka, ia segera ke rumahnya lalu masuk, kemudian ia membaca: “*Dan janganlah kamu tujuan kedua matamu*” hingga: “*dan lebih kekal*” kemudian ia menyerukan shalat, “shalat, semoga Allah merahmati kalian”. Lalu ia pun shalat.

Diriwayatkan juga, bahwa Umar bin Khaththab RA membangunkan para penghuni rumahnya untuk shalat malam, dan ia juga shalat, ini ia lakukan karena mengamalkan ayat ini.

Firman Allah SWT, لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا “*Kami tidak meminta rezeki kepadamu*” yakni: Kami tidak memintamu untuk member rezeki kepada dirimu dan kepada mereka, serta menyibukkan diri dengan rezeki sehingga mengesampingkn shalat, akan tetapi Kamilah yang menjamin rezekimu dan

mereka. Karena itu, apabila keluarga Rasulullah SAW dilanda kesempitan beliau menyuruh mereka shalat.

Firman Allah SWT, وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَىٰ *“Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*. Yakni: surga bagi orang-orang yang bertakwa. Ada kalanya selain takwa juga mempunyai akibat, namun akibatnya tercela, sehingga akan tidak ada.

3. Pandangan Ath-Thabari.

Takwil firman Allah, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”*.

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Perintahkanlah, wahai Muhammad kepada keluargamu agar mendirikan shalat, dan bersabarlah dalam mengerjakannya dengan batasan dan aturan yang ada.

Firman-Nya, لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا *“Kami tidak meminta rezeki kepadamu”*.Maksudnya adalah, Kami tidak meminta harta kepadamu, akan tetapi kami membebankan kepadamu pekerjaan dengan fisikmu, niscaya Kami akan memberimu balsan yang sangat besar.

Firman-Nya, نَزَّرْنَاكَ *“Kamilah yang memberi rezekikepadamu”*.Maksudnya adalah, Kami memberikan harta kepadamu serta memberikan usaha kepadamu, dan Kami tidak memintanya darimu.

Firman-Nya, وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَىٰ *“Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”*. Maksudnya adalah, akibat yang baik itu bagi setiap

orang yang melakukan amal kebaikan atas dasar takwa dan takut kepada Allah Ta'ala, bukan bagi orang yang tidak takut akan siksa-Nya dan tidak mengharapkan pahala-Nya.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atsam menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, bahwa jika ia melihat sesuatu dari perhiasan dunia, maka ia segera mendatangi keluarganya dan berseru, “Shalat...” Sesuai firman Allah, **وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ**، **وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ** ‘Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu’.

Al Abbas bin Abdul adzim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd memberitahukan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, ia berkata, “Dia antara para pembantu Umar bin Khatthab yang menginap di rumahnya adalah aku dan Yarfa. Umar selalu bangun malam untuk menunaikan shalat. Jika kami menyangka Umar tidak bangun seperti biasanya, berarti ia bangun lebih cepat dari sebelumnya. Jika selesai shalat malam, Umar membaca firman Allah, **وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ**، Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu’.

4. Pandangan Ibnu Katsir.

Firman Allah Ta'ala, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا، "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya". Maksudnya, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakan shalat. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا، "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.". Firman Allah Ta'ala, لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ، "kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu". Yakni, jika kamu mendirikan shalat, maka rezeki pun datang kepadamu tanpa diduga-duga.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Tsabit, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَصَابَهُ خِصَاصَةٌ نَادَى أَهْلَهُ: " يَا أَهْلَاهُ صَلُّوا صَلُّوا". قَالَ تَابِتٌ: وَكَانَتْ الْأَنْبِيَاءُ إِذَا نَزَلَ بِهِمْ أَمْرٌ فَنَعَوْا إِلَى الصَّلَاةِ

Artinya: “apabila Nabi saw.mengalami kesulitan ekonomi, maka beliau berseru kepada keluarganya, ‘Wahai keluargaku, kerjakan shalat! kerjakan shalat!’ tsabit berkata, ‘Apabila para Nabi mendapat suatu persoalan, maka mereka bergegas mengerjakan shalat”.

Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدُّ فَقْرَكَ وَإِنْ

لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَ لَمْ أَسَدِّ فَقْرَكَ (رواه الترمذي وابن ماجه)

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman, ‘wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Ku-penuhi kebutuhanmu dengan kecukupan dan Ku-tutupi kemiskinanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka Akuenuhi kekuranganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kemiskinanmu “.

Firman Allah Ta’ala, *وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى*, ”Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa”. Maksudnya, sebaik-baik akibat, yaitu surga, baik di dunia maupun di akhirat adalah bagi orang yang bertakwa kepada Allah.

5. Pandangan Hamka.

Sesudah Rasulullah dilarang melayangkan pandangan terlalu jauh kepada kelebihan dan kemewahan orang lain dengan perhiasan dunia, sekarang beliau pun disuruh pula memerintahkan kepada kaum keluarga beliau yang terdekat agar mereka itu bersungguh-sungguh mengerjakan sembahyang.

(أَهْلَكَ) ada juga ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahli atau keluarga dalam ayat ini ialah ummat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan bahwa ahli di sini ialah keluarga terdekat. Ada tersebut dalam tafsir uraian Fakhruddin ar-Razi bahwa sejak turun ayat ini Rasulullah

saw.selalu membangunkan anak perempuannya Fatimah dan menantunya Ali bin Abu Thalib supaya segera sembahyang Subuh.Sampai sebulan beliau memanggil mereka tiap pagi.

(وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ).maka di ayat 132 ini beliau s.a.w. pun disuruh memerintahkan pula supaya ahli keluarganya sembahyang. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya yang terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya bersembahyang seperti beliau pula, dan dapat pula di sini kita fahamkan bahwa beliaulah yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan sembahyang untuk dirinya. Kemudian supaya pula para ahlinya.

Kemudian datanglah sambungan ayat: “ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا “*Dan hendaklah engkau bersabar atasnya*”. Nabi disuruh bersabar mengerjakan sembahyang, jangan bosan, jangan berhenti dan segera kerjakan jika datang waktunya, karena sembahyang tidaklah membawa keuntungan benda. Asal sudah sembahyang tidaklah akan segera nampak hasilnya oleh mata. Dia adalah urusan ketentraman jiwa.sembahyang itu pun adalah doa. Jika tidak segera terkabul jangan berkecil hati, bersabarlah:” لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا *Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau*”. Menurut ditafsirkan oleh ar-Razi, maksud ayat ini ialah: “Tidaklah Kami meminta rezeki untuk engkau dan tidak juga untuk ahli engkau itu. Oleh sebab itu maksudnya ialah janganlah engkau bimbang dan ragu tentang jaminan hidupmu asal engkau benar-benar

menyerahkan diri kepada Tuhan, sembahyang dengan tekun dan engkau suruhkan pula kaum keluargamu menuruti jejakmu itu, soal rezeki janganlah membuat hatimu bimbang; *“Bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki”*.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ath-Thalaaq [65]: 2-3.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (الطلاق / ٦٥ : ٢-٣)

Artinya: “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah akan diberinya baginya jalan keluar, dan akan Dia beri dia rezeki dari jalan yang tidak diperhitungkan, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dialah yang jadi penjaminnya. Sesungguhnya Allah itu sampailah segala urusanNya.Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi tiap-tiap sesuatu itu ketentuan”. (Departemen Agama RI, 2010: 558).

BAB V

ANALISIS

A. Analisis Pandangan Mufassir Dalam Surah Thaha Ayat 132

Menurut penulis dari beberapa point penting ungkapkan pendapat kelima mufassir pada Bab sebelumnya, tetapi gambaran dari proses pendidikan dalam lingkungan keluarga yang terkait Surah Thaha ayat 132 adalah sebagai berikut:

1. Quraish Shihab

Allah berfirman dalam surah Thaha [16]: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّعْوَى

(طه/ ١٦: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Departemen Agama RI, 2010: 321).

Kata (أهلك) *ahlaka* / *keluarga* jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri Nabi Muhammad SAW Khadijah ra. dan beberapa putra beliau bersama ‘Ali Ibn Abi Thalib ra. yang beliau pelihara sepeninggal Abu Thalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata *ahlaka* yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia mencakup keluarga besar nabi Muhammad saw, termasuk semua istri dan anak cucu beliau.

Menurut penulis pandangan Quraish Shihab membahas penggalan kata (أهلك) *ahlaka/keluarga*, hanya terbatas untuk isteri beliau Kadijah ra dan anak cucu dan keturunan beliau, sementara para ulama memperluas pengertiannya menjadi seluruh umat Nabi Muhammad SAW yang beramal Shalehlah yang termasuk keluarganya.

Kata (اصطبر) *ishthabir* dari kata (اصبر) *ishbir / bersabarlah* dengan penambahan huruf (ط) *tha'*. Penambahan itu mengandung makna penekanan. Jadi, dalam lingkungan keluarga seorang Ayah sebagai pemimpin rumah tangga ditekankan untuk bersabar dalam melaksanakan shalat lima waktu, lebih lagi dalam melaksanakan shalat tengah malam (shalat tahajut).

Firman- Nya: (لانسألك رزقا) *la nas'aluka rizqan / Kami tidak meminta kepadamu rezeki*, serupa dengan firman-Nya: [51]: 56-57.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ. (الذَّارِيت / ٥١ : ٥٦ - ٥٨)

Artinya: “aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku, Aku tidak menghendaki dari mereka sedikit pun rezeki dan tidak juga menghendaki supaya mereka member Aku makan. Sesungguhnya Allah adalah Dia Yang Maha Pemberi rezeki Yang memiliki kekuatan lagi Maha Kokoh.” (Departemen Agama Islam, 2010: 523).

Ayat selanjutnya adalah sesungguhnya Allah SWT tidak sama sekali meminta rezeki kepada hambanya. Sesungguhnya Allah SWT menciptakan jin dan manusia itu hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Kata (رزق) diatas

berarti *pemberian untuk waktu tertentu*. Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga *rezeki* antara lain diartikan sebagai *pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan* dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga *anugerah kenabian* pun dinamai *rezeki*.

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezekinya. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah swt. Memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Allah sebagai *ArRazzaq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segalaisinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah itu.

2. Syaikh Imam Al-Qurthubi

Firman Allah SWT, *وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ* “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat*” Allah Ta’ala memerintahkan beliau agar memerintahkan keluarganya mendirikan shalat sebagai pelaksanaan perintah ini pada mereka, dan bersabar dalam menjalankannya. Jadi, pandangan Syaikh Imam Al-Qurthubi bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW agar memerintahkan kepada keluarganya mendirikan shalat, dan dalam melaksanakan shalat mereka diperintahkan untuk bersabar dalam melaksankannya. Berkaitan dengan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, seorang ayah sebagai kepala keluarga diperintahkan untuk

mendidik isteri dan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya.

Ayat selanjutnya pandangan Syaikh Imam Al-Qurthubi bahwa dalam pendidikan dalam keluarga seorang Ayah sebagai kepala keluarga jangan terlalu sibuk dengan mencari rezeki untuk keluarganya dari pagi sampai malam hari, sehingga melupakan hak dan kewajibannya sebagai seorang ayah untuk mendidik isteri dan anak-anaknya di rumah terutama dalam melaksanakan ibadah shalat.

Ayat selanjutnya pandangan Syaikh Imam Al-Qurthubi bahwa apabila seorang ayah sebagai kepala keluarga telah memerintahkan kepada anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat, maka itu adalah perbuatan yang baik bagi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Ath-Thabari

Menurut penulis pandangan Ath-Thabari tentang surah Thaha ayat 132 bahwa seorang Ayah sebagai kepala keluarga di perintahkan untuk memerintahkan kepada keluarganya agar mendirikan shalat, dan bersabar dalam melaksanakan ibadah shalat itu sendiri dengan batasan dan aturan shalat itu sendiri.

Ayat selanjutnya pandangan Ath-Thabari bahwa sesungguhnya seorang ayah ketika mencari rezeki untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya dengan peluh keringatnya, dari pagi samapai malam hari. Sesungguhnya melakukan hak dan kewajiban sebagai seorang ayah untuk menafkahi

kebutuhan hidup isteri dan anak-anaknya itu, maka seorang ayah akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Ayat selanjutnya pandangan Ath-Thabari bahwa sesungguhnya seorang ayah telah di berikan oleh Allah SWT jalan mencari rezeki dan mendapatkan hasilnya untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya. Sesungguhnya Allah SWT tidak meminta akan rezeki yang telah di perolehnya.

Ayat selanjutnya pandangan Ath-Thabari bahwa setelah seorang ayah mencari rezeki yang baik dan halal untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya. Seorang ayah telah melakukan kewajibannya sebagai kepala keluarga atas dasar taqwa dan takut akan siksa dari Allah SWT apabila tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang ayah.

4. IbnuKatsir

Menurut penulis, pandangan Ibnu Katsir tentang surah Thaha ayat 132 Firman Allah Ta'ala, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا، Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”. Bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga di perintahkan untuk menyelamatkan anggota keluarganya yaitu dengan cara memerintahkan mereka mendirikan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Hal inisebagaimafirman Allah Ta'ala، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا، “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Ayat selanjutnya pandangan Ibnu Katsir bahwa ketika seluruh anggota

keluarga itu mendirikan perintah shalat, maka rezeki dari Allah SWT akan mudah datangnya tanpa diduga-duga sebelumnya. Tirmidzi dan IbnuMajah meriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwa RasulullahSAW bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدُ فَقْرِكَ وَإِنْ لَمْ

تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَ لَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ (رواه الترمذي وابن ماجه)

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman, ‘wahai anak Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Ku-penuhi kekuranganmu dengan kecukupan dan Ku-tutupi kemiskinanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka Akuenuhi kekuranganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kemiskinanmu “.

Ayat selanjutnya pandangan Ibnu Katsir firman Allah Ta’ala, وَالْعِيبَةُ

”Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa”. Bahwa sebaik-baik akibat, yaitu surga, baik di dunia maupun di akhirat adalah bagi orang yang bertakwa kepada Allah.

5. Hamka.

Menurut penulis, pandangan Hamka tentang surah Thaha ayat 132 bahwa kata (أَهْلِكَ) ada juga ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahli atau keluarga dalam ayat ini ialah ummat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan bahwa ahli di sini ialah keluarga terdekat. Ada

tersebut dalam tafsir uraian Fakhruddin ar-Razi bahwa sejak turun ayat ini Rasulullah saw. selalu membangunkan anak perempuannya Fatimah dan menantunya Ali bin Abu Thalib supaya segera sembahyang Subuh. Sampai sebulan beliau memanggil mereka tiap pagi.

Ayat selanjutnya pandangan Hamka (وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ) ayat Thaha 132 bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga disuruh memerintahkan kepada anggota keluarganya untuk mendirikan shalat. Kemudian datanglah sambungan ayat: “ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا ” *“Dan hendaklah engkau bersabar atasnya”*. Sebagai kepala keluarga yang berkewajiban memerintahkan kepada seluruh anggota keluarga untuk mendirikan shalat, maka selain itu seorang ayah hendaknya bersabar juga dalam melaksanakannya dan apabila telah sampai waktu shalat hendaknya segeralah melaksanakannya dan memerintahkan kepada seluruh anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat. Ayat selanjutnya pandangan Hamka menurut ditafsirkan oleh ar-Razi, maksud ayat ini ialah: “Tidaklah Kami meminta rezeki untuk engkau dan tidak juga untuk ahli engkau itu. Oleh sebab itu maksudnya ialah janganlah seorang ayah itu bimbang dan ragu tentang masalah rezeki isteri dan anak-anaknya, cukuplah seorang ayah itu benar melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai ayah. Apabila seorang ayah pergi mencari rezeki hendaklah dia berusaha, berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT.

Ayat selanjutnya pandangan Hamka, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ath-Thalaq [65]: 2-3.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (الطلاق / ٦٥ : ٢-٣)

Artinya: “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah akan diberinya baginya jalan keluar, dan akan Dia beri dia rezeki dari jalan yang tidak diperhitungkan, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Dialah yang jadi penjaminnya. Sesungguhnya Allah itu sampailah segala urusanNya. Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi tiap-tiap sesuatu itu ketentuan”. (Departemen Agama RI, 2010: 558).

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis kemukakan bahwa, proses pendidikan dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat 132 adalah bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga hendaknya memerintahkan kepada seluruh anggota keluarganya untuk mendirikan shalat, dan bersabar, tekun dalam melaksanakannya. Hal ini merupakan salah satu proses pendidikan dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT. Inilah yang telah diajarkan sekaligus dipraktikkan oleh Rasulullah SAW kepada keluarganya, dan ini sudah selayaknya juga dipraktikkan seorang ayah dalam proses mendidik anggota keluarganya.

B. Perspektif Pandangan Mufassir Terkait Surah Thaha Ayat 132

Dari uraian analisis di atas dapat penulis kemukakan baik berkaitan dengan persamaan maupun perbedaan yang berkaitan dengan pandangan para mufassir dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga kajian surah Thaha ayat 132. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Pandangan Mufassir

Dari uraian di atas, para ahli tafsir sangat jelas sekali memiliki persamaan pendapat. Kesamaan pandangan para mufassir adalah bahwa dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga seorang ayah sebagai kepala keluarga memerintahkan kepada seluruh anggota keluarganya untuk mendirikan shalat dan bersabar, tekun dalam melaksankannya.

2. Perbedaan Pandangan Mufassir

Dalam menggambarkan surah Thaha ayat 132, dalam pandangan mufassir tersebut, terdapat perbedaan ketika para mufassir menafsirkan surah Thaha ayat 132 terkait dengan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Para ahli tafsir satu sama lain memiliki versi yang berbeda dalam menafsirkan ayat Thaha 132. Para mufassir memiliki pendapat masing-masing dalam penafsirannya.

- a. Quraish Shihab dalam penafsirannya bahwa perintah shalat mencakup kepada seluruh keluarga besar Nabi SAW, termasuk Isteri dan anak cucu Nabi SAW dan para ulama memperluas artinya ialah mencakup seluruh umat Nabi SAW yang beramal shaleh termasuk keluarga. Selanjutnya Allah SWT tidak sama sekali meminta rezeki kepada hambanya dan Allah SWT lah yang memberi rezeki.
- b. Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam penafsirannya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW agar memerintahkan kepada

keluarganya mendirikan shalat, dan ketika melaksankannya mereka diperintahkan untuk bersabar.

- c. Ath-Thabari dalam penafsirannya bahwa seorang Ayah sebagai kepala keluarga di perintahkan untuk memerintahkan kepada keluarganya agar mendirikan shalat, dan bersabar dalam melaksanakan ibadah shalat itu sendiri dengan batasan dan aturan shalat itu sendiri.
- d. Ibnu Katsir dalam penafsirannya bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga di perintahkan untuk menyelamatkan anggota keluarganya yaitu dengan cara memerintahkan mereka mendirikan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya, ketika seluruh anggota keluarga itu mendirikan perintah shalat, maka rezeki dari Allah SWT akan mudah datangnya tanpa diduga-duga sebelumnya.
- e. Hamka dalam penafsirannya bahwa yang dimaksud dengan ahli atau keluarga dalam ayat ini ialah ummat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan bahwa ahli di sini ialah keluarga terdekat. Dalam tafsir uraian Fakhruddin ar-Razi bahwa sejak turun ayat ini Rasulullah SAW selalu membangunkan anak perempuannya Fatimah dan menantunya Ali bin Abu Thalib supaya segera sembahyang Subuh. Sampai sebulan beliau memanggil mereka tiap pagi. Selanjutnya pandangan Hamka bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga disuruh memerintahkan kepada anggota keluarganya untuk mendirikan shalat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan mufassir tentang proses pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku, serta melakukan bimbingan atau pertolongan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja untuk mempengaruhi seseorang agar menjadi dewasa. dan seorang ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk mendidik dan membimbing isteri, anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya yang sangat jelas sekali dari beberapa firman Allah SWT, Sunnah Rasulullah SAW dan ditetapkan oleh para ahli pendidikan, yang memang diwajibkan bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga untuk mendidik dan membimbing anggota keluarganya. Bahwasannya setiap individu merupakan pemimpin dan memiliki tanggung jawabnya di akhirat kelak. Sebab dengan adanya proses pendidikan dalam lingkungan keluarga ini yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis tersebut dapat memelihara dan membimbing seluruh anggota keluarga menuju jalan yang diridai oleh Allah SWT.
2. Proses pendidikan dalam lingkungan keluarga yang tergambar dalam surah Thaha ayat 132 yaitu kewajiban seorang ayah sebagai kepala keluarga untuk memerintahkan kepada keluarganya untuk mendirikan shalat dan perintah untuk bersabar dalam melaksanakannya

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dari itu seorang ayah sebagai kepala keluarga hendaknya berusaha semaksimal mungkin dalam proses mendidik anak dan keluarganya , sebab keluarga merupakan orang yang pertama, dimana sifat kepribadian seorang anak akan tumbuh dan terbentuk, maka proses pendidikan keluargalah yang menentukan keberhasilan dalam mendidik anak dan anggota keluarga lainnya.

B. Saran

Firman Allah SWT dalam surah Thaha ayat 132 mengandung perintah mendirikan shalat pada lingkup keluarga, dan bersabar dalam melaksanakannya.

1. Bagi seorang pemimpin keluarga hendaknya menggunakan suatu perubahan atau cara terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan yang Islami, maka merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW merupakan jalan yang terbaik.
2. Bagi para orangtua muslim laki-laki dan perempuan hendaknya lebih ditingkatkan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dengan melaksanakan ajaran agama Islam dan berusaha menciptakan suasana religius dalam lingkungan keluarga. Sehingga anak mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan norma-norma ajaran Islam yang tentu saja akan bernilai pahala yang besar disisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Ed. 1, Cet. 2, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Abu ja'far, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Agustini, Sri. 2012. *Konsep Tujuan dan Materi Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19*. STAIN Palangka Raya
- Ahmad Von Denfier. 2008. *Ilmu Al-Quran Pengenalan Dasar*. Jakarta : CV Rajawali.
- Akhyar, Yusuf Lubis. 2014. *Filsafat Ilmu (Klasik Hingga Kontemporer)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. 3. Jakarta : Ciputat Press.
- Arifin, Bey. 1992. *Terjemah Sunan Abi Daud*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka azzam.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaplin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. 16, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Ponegoro: CV Penerbit Ponegoro.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al Azhar Juz XVI*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Langgung. 1989. *Manusiadan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-8-pelajar-smk-di-jembrana- pesta-miras-di-indekos.html> Senin, 16 Mei 2016, jam, 10:30
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Ed. 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta, Teras.
- M. Yusuf, Kadar. 2014. *Studi Al Quran*. Jakarta: Amzah.
- _____. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ed. 1, Cet. 1. Jakarta : Amzah.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudyahardjo Redja. 2008. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Cet. 5. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Mustafa, Abu Abdullah. 2003. *Bahtera Keluarga Sakinah*. Jakarta: Darul Falah Mustafa', Adib Bisri. 1992. *Terjamah Shahih Muslim*. Jilid, II. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- Nasib Ar-rifa'I Muhammad. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- PPRI No.19 tahun. 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Cemerlang.
- Qomar Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Raihana. 2014. *Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Kajian Surah At-Tahrim Ayat 6*. Stain Palangka Raya.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saebani Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PustakaSetia.
- Samsul Nizar dan Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta : Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: LenteraHati.
- Sori, Sofyan. 2006. *Kesalahan Anak Terdidik Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet, 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Ahmad. 1993. *Terjamah Shahih Bukhari*. Jilid III. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- _____. 1993. *Terjamah Shahih Bukhari*. Juz 7. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- Supriadi, Dede. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. 16. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. 2008. *Tafsir Al- Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syakir, Ahmad Muhammad. 2007. *TerjamahMusnad Imam Ahmad*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2007. *TerjamahMusnad Imam Ahmad*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syar'I, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PustakaFirdaus.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 1, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.